e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 11 No 10 Tahun 2024 Hal. : 4369-4377

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

PERILAKU REMAJA TERHADAP RUANG TERBUKA HIJAU HUTAN KOTA PEKANBARU

Afdhal Hayyun, Rina Susanti

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Riau, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku remaja terhadap ruang terbuka hijau hutan kota pekanbaru dan faktor apa yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap hutan kota tersebut, menggunakan teori Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas dan Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Populasinya adalah remaja yang mengunjjungi hutan kota pekanbaru lebih dari 2 kali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan aitu total sebanyak 96 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dengan instrumen penelitian berupa kusioner, teknik observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hutan kota Pekanbaru lebih sering atau lebih dominan dimanfaatkan oleh remaja sebagai arena sosialisasi dari pada untuk kegiatan rekreasi dan olahraga, diskusi dan edukasi, atau sebagai arena konflik dan remaja yang meanfaatkan cenderung memiliki tingkat perilaku yang positif. Adapun faktor apa yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap hutan kota terutama dari tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja dalam pemanfaatan dan pemeliharaan hutan kota. Sedangkan untuk tingkat Pengetahuan tentang fungsi dan manfaat hutan kota juga mempengaruhi perilaku remaja Remaja dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya ruang terbuka hijau dan menunjukkan perilaku yang lebih positif. Sedangkan untuk Remaja yang memiliki pengetahuan tinggi lebih cenderung mendukung pemeliharaan lingkungan. Adapun Frekuensi kunjungan ke hutan kota juga mempengaruhi perilaku remaja dalam mendukung pemeliharaan dan pemanfaatan ruang hijau, Remaja yang sering mengunjungi hutan kota menunjukkan perilaku yang lebih positif dibandingkan dengan yang jarang berkunjung.

Kata Kunci: Hutan Kota, Lingkungan Remaja, Ruang Terbuka Hijau.

*Correspondence Address : afdhal.hayyun4454@student.unri.ac.id
DOI : 10.31604/jips.v11i10.2024. 4369-4377
© 2024UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu elemen penting dalam lingkungan perkotaan yang memberikan beragam manfaat ekologis, sosial, dan kesehatan. Di antara kelompok masyarakat yang memanfaatkan RTH, remaja menonjol sebagai salah satu pengguna utama. Remaja adalah individu yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang dibagi menjadi tiga tahap berdasarkan usia: remaja awal (10-13 tahun), remaja tengah (14-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Pada tahap ini, remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk ruang terbuka hijau seperti hutan kota.

Gambar 1. 1 Hutan Kota Pekanbaru
Sumber : jemari.riau.go.id

Hutan kota adalah salah satu bentuk RTH yang sering menjadi tempat favorit bagi remaja untuk berkumpul, berinteraksi, dan melampiaskan energi. Hal ini terjadi karena hutan kota menawarkan lingkungan yang nyaman dan menarik untuk berbagai aktivitas sosial. Namun, perilaku remaja dalam memanfaatkan hutan kota tidak selalu positif. Beberapa remaja menunjukkan perilaku merusak, seperti vandalisme dan pembuangan sampah sembarangan, yang mengganggu estetika dan kenyamanan hutan kota. Fenomena ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah kota dan pengelola hutan kota untuk menjaga keberlanjutan dan keindahan ruang publik ini.

Perilaku remaja terhadap hutan kota dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, pengetahuan tentang pentingnya hutan kota, dan frekuensi kunjungan. Remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya hutan kota dan menunjukkan perilaku yang lebih positif. Sebaliknya, remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin kurang memahami nilai ekologis dan sosial dari hutan kota, sehingga cenderung menunjukkan perilaku yang kurang bertanggung jawab.

Pengetahuan tentang fungsi dan manfaat hutan kota juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan tinggi tentang pentingnya hutan kota lebih cenderung mendukung upaya pemeliharaan dan menunjukkan perilaku positif. Mereka mungkin lebih sadar akan dampak negatif dari perilaku merusak dan lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan dan keindahan hutan kota.

Frekuensi kunjungan ke hutan kota juga mempengaruhi perilaku remaja. Remaja yang sering mengunjungi hutan kota menunjukkan perilaku yang lebih positif dibandingkan dengan remaja yang jarang berkunjung. Pengalaman berulang di lingkungan

hutan kota dapat meningkatkan rasa keterikatan dan tanggung jawab terhadap tempat tersebut. Mereka mungkin lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pemeliharaan dan konservasi hutan kota.

Gambar 1. 2 Suasana Aktivitas di Hutan Kota Pekanbaru
Sumber : jemari.riau.go.id

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku remaja dalam memanfaatkan dan memelihara hutan kota di Pekanbaru. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana tingkat pendidikan, pengetahuan, dan frekuensi kunjungan mempengaruhi perilaku remaja terhadap hutan kota. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan perilaku positif remaja terhadap pemanfaatan dan pemeliharaan hutan kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian adalah remaja yang sering mengunjungi hutan kota di Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat pendidikan, pengetahuan, frekuensi kunjungan, serta perilaku pemanfaatan dan pemeliharaan hutan kota. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui hubungan antara variabel. Teori ruang publik menurut Jürgen Habermas menjadi landasan utama, yang menekankan ruang publik sebagai arena di mana individu dapat berkumpul untuk berdiskusi dan membentuk opini publik. Dalam konteks penelitian ini, ruang terbuka hijau hutan kota dilihat sebagai ruang publik di mana remaja dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan bertukar ide.

Henri Lefebvre memperkenalkan konsep ruang sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial. Lefebvre berpendapat bahwa ruang bukan hanya lokasi fisik tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial, kekuasaan, dan budaya. Dalam penelitian ini, konsep Lefebvre membantu memahami bagaimana remaja memaknai dan menggunakan ruang terbuka hijau hutan kota berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka.

Ruang publik dilihat sebagai tempat di mana kehidupan publik terjadi, mencakup aktivitas sosial, politik, dan budaya. Dalam penelitian ini, ruang terbuka hijau dilihat sebagai tempat di mana berbagai aktivitas remaja berlangsung, termasuk rekreasi, olahraga, diskusi, edukasi, dan bahkan konflik. Ruang terbuka hijau (RTH) sendiri merupakan elemen penting dalam lingkungan perkotaan yang menyediakan manfaat ekologi, estetika, dan sosial. RTH memberikan tempat bagi remaja untuk berkumpul, berinteraksi, dan melakukan berbagai aktivitas.

Hutan kota, sebagai salah satu bentuk RTH, menyediakan manfaat khusus bagi lingkungan dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, hutan kota Pekanbaru menjadi fokus utama dalam mengkaji perilaku remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Penelitian terdahulu yang relevan dibahas untuk memberikan konteks dan dasar teoritis, mencakup studi-studi tentang penggunaan RTH oleh remaja, dampak pendidikan dan

pengetahuan terhadap perilaku lingkungan, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi remaja dengan ruang publik.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-18 tahun yang sering mengunjungi hutan kota di Pekanbaru. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria remaja yang telah mengunjungi hutan kota lebih dari dua kali dalam sebulan terakhir. Jumlah sampel yang digunakan adalah 150 remaja.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian:

1. **Data Demografi**: Usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.
2. **Pengetahuan tentang Hutan Kota**: Pertanyaan terkait fungsi dan manfaat hutan kota.
3. **Frekuensi Kunjungan**: Jumlah kunjungan ke hutan kota dalam sebulan.
4. **Perilaku Pemanfaatan dan Pemeliharaan**: Pertanyaan terkait aktivitas yang dilakukan di hutan kota dan upaya pemeliharaan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih sering memanfaatkan hutan kota sebagai tempat untuk bersosialisasi dan beraktivitas rekreatif. Perilaku ini mencerminkan kebutuhan mereka akan ruang terbuka yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul dan melakukan kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan sosialisasi dan rekreatif yang sering dilakukan oleh remaja di hutan kota meliputi bermain, berolahraga, bersepeda, piknik, dan sekadar berjalan-jalan. Hutan kota menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi remaja untuk berkumpul dengan teman-teman mereka, menghabiskan waktu luang, dan menikmati alam.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dan frekuensi kunjungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja dalam pemanfaatan dan pemeliharaan hutan kota. Remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya hutan kota dan manfaatnya bagi lingkungan dan kesehatan. Mereka lebih sadar akan peran hutan kota dalam mengurangi polusi udara, menyediakan habitat bagi flora dan fauna, serta memberikan ruang hijau yang esensial bagi kesejahteraan mental dan fisik masyarakat.

Pengetahuan yang lebih mendalam tentang fungsi dan manfaat hutan kota juga membuat remaja lebih peduli terhadap keberlanjutan dan pemeliharaan lingkungan tersebut. Remaja yang memiliki pengetahuan lebih tentang ekologi dan lingkungan menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan melestarikan fasilitas yang ada di hutan kota. Mereka cenderung lebih sering terlibat dalam kegiatan pemeliharaan, seperti membersihkan sampah, menyirami tanaman, dan mengikuti program penghijauan atau konservasi.

Frekuensi kunjungan yang lebih sering ke hutan kota juga berperan penting dalam membentuk perilaku pemeliharaan yang lebih baik. Remaja yang sering mengunjungi hutan kota memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan tempat tersebut. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk

menjaga kebersihan dan kelestarian hutan kota karena tempat tersebut memberikan banyak manfaat dan kenangan bagi mereka. Frekuensi kunjungan yang tinggi juga meningkatkan kesempatan remaja untuk terlibat dalam kegiatan edukatif dan program komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini ialah remaja akhir yang berusia 18-21 tahun yang mengunjungi hutan kota lebih dari dua kali. Responden tersebut akan memberikan gambaran yang khas tentang berperilaku terhadap pemanfaatan dan pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota Pekanbaru. Adapun karakteristik yang akan menjadi tolak ukur responden diantaranya yakni jenis kelamin, alamat, usia, agama, suku, lama menetap di Pekanbaru, pendidikan terakhir, jarak rumah dari Hutan Kota.

Perilaku Pemanfaatan Hutan Kota

Remaja lebih sering memanfaatkan hutan kota sebagai tempat sosialisasi, seperti berkumpul dengan teman dan mengadakan acara komunitas. Aktivitas rekreasi seperti jogging, bersepeda, dan piknik juga umum dilakukan oleh remaja di hutan kota.

Perilaku Pemeliharaan Hutan Kota

Perilaku pemeliharaan yang dilakukan remaja termasuk pengelolaan sampah dan pemeliharaan tanaman serta fasilitas di hutan kota. Remaja yang lebih sering mengunjungi hutan kota cenderung lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian hutan kota.

Tabel 1.1 Analisis Perilaku Dominan Remaja Terhadap Hutan Kota Pekanbaru

No	Indikator Perilaku	Nilai	Keterangan
1.	Pemanfaatan	1812	Dominan
2.	Pemeliharaan	746	Tidak Dominan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemanfaatan ruang terbuka hijau oleh remaja di Hutan Kota Pekanbaru sangat dominan, dengan skor 859, jauh di atas rata-rata 164.36. Total skor pemanfaatan adalah 1812, dengan skor positif 2060 dan skor negatif 248, mengindikasikan pemanfaatan untuk rekreasi, olahraga, dan sosialisasi. Sebaliknya, perilaku pemeliharaan kurang dominan dengan skor 746, meskipun masih di atas rata-rata 90, menunjukkan kurangnya aktivitas dalam menjaga kebersihan dan fasilitas. Kesimpulannya, remaja lebih aktif memanfaatkan ruang terbuka hijau daripada memeliharanya, sehingga diperlukan program pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan untuk meningkatkan perilaku pemeliharaan.

Hasil tabel menunjukkan bahwa remaja di Pekanbaru lebih sering memanfaatkan hutan kota sebagai arena sosialisasi dibandingkan untuk rekreasi, olahraga, edukasi, atau konflik. Meskipun hutan kota menyediakan fasilitas untuk berbagai aktivitas, hanya sedikit remaja yang memanfaatkannya untuk rekreasi atau olahraga secara rutin. Sebaliknya, banyak remaja menggunakannya untuk berkumpul dengan teman dan keluarga, menunjukkan pentingnya hutan kota sebagai ruang interaksi sosial. Pemanfaatan untuk diskusi dan edukasi serta konflik kurang dominan, mengindikasikan bahwa remaja jarang melihat hutan kota sebagai tempat utama untuk kegiatan ini. Kesimpulannya, perilaku pemanfaatan hutan kota lebih dominan daripada perilaku

pemeliharaan, dengan arena sosialisasi sebagai yang paling menonjol.

Pengaruh Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku remaja dalam pemanfaatan dan pemeliharaan hutan kota. Remaja dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang pentingnya ruang terbuka hijau dan menunjukkan perilaku positif. Sebaliknya, remaja dengan pendidikan rendah menunjukkan lebih banyak perilaku negatif, seperti merusak fasilitas dan membuang sampah sembarangan.

Tabel 1.1 Analisis Faktor Pendidikan

No	Faktor Pendidikan	Jenis Perilaku		Total
		Positif	Negatif	
1.	Tinggi	46 (47,9%)	4 (4,1%)	50 (52,0%)
2.	Rendah	31 (33,2%	15 (15,6%)	46 (48,8%)
	Total	77 (81,1%)	19 (19,7%)	96 (100%)

Berdasarkan analisis terhadap faktor pendidikan, terlihat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku terhadap hutan kota. Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, dengan 47.92% dari mereka menunjukkan sikap yang mendukung terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan hutan kota. Di sisi lain, hanya 4.17% dari responden dengan pendidikan tinggi yang menunjukkan perilaku negatif terhadap hutan kota. Sementara itu, responden dengan pendidikan rendah memiliki persentase perilaku positif yang sedikit lebih rendah (32.29%), sementara 15.63% dari mereka menunjukkan perilaku negatif. Hal ini menyoroti pentingnya edukasi dan kesadaran akan manfaat hutan kota, dan menyarankan perlunya pendekatan khusus untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan mereka yang memiliki pendidikan rendah.

Pengaruh Pengetahuan

Pengetahuan tentang fungsi dan manfaat hutan kota juga mempengaruhi perilaku. Remaja yang memiliki pengetahuan tinggi lebih cenderung mendukung pemeliharaan lingkungan. Pengetahuan yang baik tentang pentingnya hutan kota berkontribusi pada sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan. Pengetahuan memengaruhi perilaku remaja dengan cara yang signifikan. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang berbagai topik seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan perilaku sosial memiliki kecenderungan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Pengetahuan yang baik dapat membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan mereka, mengidentifikasi risiko, dan membuat pilihan yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, pengalaman pribadi, dan eksposur terhadap informasi melalui media dan sumber lainnya dapat membentuk sikap dan nilai-nilai remaja terhadap berbagai isu dalam kehidupan mereka.

Tabel 1.1 Analisis Faktor Pengetahuan

No	Faktor Pengetahuan	Jenis Perilaku		Total
		Positif	Negatif	
1.	Tinggi	48 (50,0%)	3 (3,1%)	51 (53,1%)
2.	Rendah	29 (30,2%)	16 (16,6%)	45 (46,8%)
	Total	77 (80,2%)	19 (19,7%)	96 (100%)

Analisis terhadap faktor pengetahuan mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang tentang

hutan kota juga berdampak signifikan terhadap perilaku mereka. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang fungsi dan manfaat hutan kota cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, dengan 50.0% dari mereka menunjukkan dukungan terhadap pemeliharaan hutan kota. Hanya sebagian kecil dari responden dengan pengetahuan tinggi yang menunjukkan perilaku negatif (3.1%). Di sisi lain, responden dengan pengetahuan rendah memiliki tingkat perilaku positif yang lebih rendah (30.2%), sementara 16.6% dari mereka menunjukkan perilaku negatif. Ini menunjukkan bahwa edukasi tentang manfaat dan fungsi hutan kota dapat berdampak positif pada perilaku individu terhadap lingkungan.

Pengaruh Frekuensi Kunjungan

Frekuensi kunjungan ke hutan kota mempengaruhi perilaku remaja dalam mendukung pemeliharaan dan pemanfaatan ruang hijau. Remaja yang sering mengunjungi hutan kota menunjukkan perilaku yang lebih positif dibandingkan dengan yang jarang berkunjung. Berdasarkan lama kunjungan yang di ukur dari berapa kali remaja mengunjungi hutan kota Peneliti mengkategorikan tingkat lama kunjungan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah tingkat lama kunjungan ini yang di crosstablekan dengan karakteristik responden berdasarkan jumlah kunjungan tujuannya untuk melihat hubungan antara tingkat kunjungan dengan perilaku remaja terhadap hutan kota sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Analisis Frekuensi Kunjungan

No	Faktor Jumlah Kunjungan	Jenis Perilaku		Total
		Positif	Negatif	
1.	Tinggi	50 (52,0%)	5 (5,2%)	50 (57,2%)
2.	Rendah	27 (28,1%)	14 (14,5%)	41 (42,6%)
	Total	77 (80,2%)	19 (19,7%)	96 (100%)

Faktor lama kunjungan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku terhadap hutan kota. Responden yang sering mengunjungi hutan kota cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, dengan 52.0% dari mereka menunjukkan dukungan terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan hutan kota. Persentase perilaku negatif dari kelompok ini juga relatif rendah, hanya sebesar 5.2%. Di sisi lain, responden yang jarang mengunjungi hutan kota memiliki tingkat perilaku positif yang lebih rendah (28.1%), sementara 14.5% dari mereka menunjukkan perilaku negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dengan lingkungan hutan kota dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman, serta mendukung perilaku positif terhadap pemeliharaan lingkungan tersebut. Faktor lama kunjungan ke Hutan Kota Pekanbaru memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja di Pekanbaru lebih dominan memanfaatkan hutan kota sebagai arena sosialisasi dan cenderung melakukan perilaku pemanfaatan daripada pemeliharaan. Namun, perilaku pemeliharaan tetap ada, terutama di kalangan remaja dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih

tinggi serta frekuensi kunjungan yang lebih sering. Upaya peningkatan

perilaku positif terhadap hutan kota dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan dan program peningkatan kunjungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2014). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

Bhaktiyar, H., Nugroho, J., Antari, , Arsi, A., Sholikhah, N., Jurusan, A., & Antropologi, S. (2017). Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang) Info Artikel. In Solidarity (Vol. 6, Issue 1).

Budiharjo, E. (1997). Perencanaan Kota yang Berkelanjutan. Bandung: Alumni.

Creswell, J.W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI, 2(2).

Hantono, D. (2019a). Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. NALARs, 18(1), 45.

Hardiyanto, S., Romadhona, E. S., Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (n.d.). Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidimpuan).

Habermas, J. (1989). The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society. Cambridge, MA: MIT Press.

Habermas, J. (1996). Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy. Cambridge, MA: MIT Press.

Habermas, J. (1989). The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society. Cambridge: MIT Press.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 tentang Anak Usia Sekolah dan Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Lefebvre, H. (1991). The Production of Space. Oxford: Blackwell

Lefebvre, H. (2003). Urban Revolution. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Latifah, O. :, Octamaya, A., & Awaru, T. (n.d.). Perilaku Sosial Mahasiswa Dalam Memanfaatkan Ruang Publik (Studi Kasus Pemanfaatan Pelataran Phinisi Universitas Negeri Makassar). In Pinisi Journal of Sociology Education Review (Vol. 3, Issue 2).

Lemeshow, S., Hormer Jr, David. W., Klar, J., & Lwang, S. K. (1997). Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan (D. Pramono, Ed.). Gajahmada University Press.

Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Nu'man, M., Ghifari, A., & Firdausan, S. Z. (2019a). Perilaku Masyarakat Pada Ruang Terbuka Publik Di Kampung Kebangsren Surabaya. In 80 | Sinektika Jurnal Arsitektur (Vol. 16).

Oktapani Universitas Lancang Kuning Pekanbaru, S. (2019a). Analisis Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Pekanbaru. In Jispo (Vol. 9, Issue 2). Perilaku Sosial Remaja Dalam Pemanfaatan. (n.d.).

Poerwati, I. T., Ardiyanto, M. T., Gai, M., Lembaga Penelitian, M., Pengabdian, D., & Masyarakat, K. (n.d.). Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ruang Akibat Pengaruh Kawasan Industri Di Kota Gresik Institut Teknologi Nasional Malang 2016 Bidang Perenc. Wilayah & Kota.

Poros, D., Masyarakat, K., Faiz, A., Thoha, K., Qisom, S., Al-Qarni, F., Stidki, A., Rahmah, J., Teluk, B., & Surabaya, I. (2021). Optimalisasi Masjid Perumahan Sebagai Ruang Publik. 4(1), 29–36.

Purnamasari, W. D., Rudinanda, O. I., Nyoman, I., Wijaya, S., Wilayah, J. P., & Kota, D. (2017). Tipologi Dan Kualitas Penggunaan Ruang Publik Permukiman Kampung Kota Malang. In Jurnal Tata Kota dan Daerah (Vol. 9, Issue 1). Ringkasan Teori Ruang Publik. (n.d.).

Pemerintah Kota Pekanbaru. (2020). Laporan Tahunan Hutan Kota Pekanbaru. Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru.

Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, J., Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan Vol, dan, Aiza Basri, N., & Ridwan Said Ahmad, M. (n.d.). Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan Lapangan Pemuda Bulukumba.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Teori, L., Ruang, A., & Hijau, T. (n.d.). BAB II.

Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (n.d.). Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Yogik, W., & Putra, A. (n.d.-a). Perilaku Pengunjung Dalam Memanfaatkan Fungsi Ruang Publik Di Area Monumen Ground Zero Legian, Kuta.

Yoza, D., & Arlita, T. (2015a). Universitas Riau. 2 Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian. In Universitas Riau. JOM Faperta (Vol. 2, Issue 2)

World Health Organization (WHO). (2014). Adolescent Health. Geneva: WHO